

**PERSEPSI GURU DAN DOSEN DI KOTA SEMARANG TENTANG TUNJANGAN
PROFESI GURU DAN DOSEN**

Oleh:

Aziz Pilar Syefiaji, Sri Suwitri, Margaretha Suryaningsih *)

**JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Jalan Profesor Haji Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kotak Pos 12693

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465404

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

Email: aziz.p.syefiaji@gmail.com

ABSTRACT

Welfare conditions of teachers and lecturers in Indonesia is one of the lowest in the world. When compared with neighboring countries, the salary of teachers in Indonesia is still relatively low compared to Malaysia, Thailand and Singapore. That condition is one of the causes of the poor quality of education in Indonesia. Based on data from The Learning Curve Pearson 2014, a rating agency's education, explained that Indonesia ranks 40th out of 40 countries with an index ranking and overall value that is minus 1.84. In order to improve the welfare of teachers and to improve the quality of education in Indonesia is carried out allowances and lecturers teaching profession. However, in the implementation of the policy there are still many problems.

The purpose of research is to determine how perceptions of teachers and lecturers in Semarang on professional allowances of teachers and lecturers as well as the role of aspects of the experience and motivation of teachers and lecturers in shaping the perception of teachers and lecturers in Semarang on professional allowance for teachers and lecturers. Researchers used qualitative descriptive research methods.

The results showed that the perception of teachers and lecturers in Semarang on professional allowances of teachers and lecturers are positive perception. Aspects of the experience and motivation of teachers and lecturers role in shaping perceptions about the benefits of teachers and lecturers and professors teaching profession. From this research can also be seen that in the implementation of professional allowance for teachers and lecturers there are problems such as late payment of professional allowance for teachers and lecturers.

Keywords: Perception, Teacher, Lecturer, Professional Allowance

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional yang telah diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 yang mana salah satunya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa maka pemerintah dituntut untuk menyelenggarakan suatu kegiatan pendidikan yang dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur dan beradab.

Pendidikan merupakan salah satu perjuangan yang dilakukan dalam rangka mengisi kemerdekaan guna menentukan masa depan bangsa. Pendidikan dapat merubah suatu bangsa yang terbelakang menjadi bangsa yang maju. Dengan masyarakat suatu bangsa yang terdidik akan mampu mengantisipasi dan menyesuaikan diri terhadap dampak atau akibat yang ditimbulkan dari perubahan zaman.

Kualitas pendidikan Indonesia saat ini hanya menempati posisi ke 64 dari 65 negara anggota Programme for International Assessment (PISA). Hasil penelitian lain menyatakan, mutu pendidikan Indonesia ternyata masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya, khususnya di Asia Tenggara. Berdasarkan data The Learning Curve Pearson 2014, sebuah lembaga pemeringkatan pendidikan dunia, memaparkan jika Indonesia menempati posisi ke-40 dari 40 negara dengan indeks rangking dan nilai secara keseluruhan yakni minus 1,84.

Meningkatkan kualitas pendidikan di suatu negara yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan cara meningkatkan kualitas serta keprofesionalan tenaga pendidikan. Namun masih banyak masalah yang terjadi yang menghambat proses peningkatan keprofesionalan guru dan dosen. Salah satunya adalah masalah mengenai rendahnya tingkat kesejahteraan dan kualitas guru dan dosen.

Tunjangan profesi dimaksudkan untuk peningkatan mutu guru sebagai penghargaan atas profesionalitas untuk mewujudkan amanat Undang-Undang Guru dan Dosen antara lain mengangkat martabat guru, meningkatkan kompetensi guru, memajukan profesi guru, meningkatkan mutu pembelajaran, dan meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu.

Namun pada pengimplementasian kebijakan tunjangan profesi guru di Kota Semarang ini terjadi ketidaksesuaian dengan peraturan dalam proses penyalurannya. Di Kota Semarang terjadi keterlambatan penyaluran tunjangan profesi guru. Selain keterlambatan pembayaran tunjangan profesi guru PNS, di Kota Semarang juga terjadi kekurangan jumlah pembayaran tunjangan profesi guru PNS.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana persepsi guru dan dosen di kota semarang tentang tunjangan profesi guru dan dosen.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran aspek

pengalaman dan motivasi dalam membentuk persepsi persepsi guru dan dosen di kota semarang tentang tunjangan profesi guru dan dosen.

C. Teori

C.1 Persepsi

Menurut Thoha (2010 : 141) persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Menurut Thoha (2004 : 149) terdapat prinsip-prinsip pemilihan persepsi, yaitu:

- 1) Faktor-faktor perhatian dari luar
 - a. Intensitas
 - b. Ukuran
 - c. Keberlawanan atau Kontras
 - d. Pengulangan
 - e. Gerakan
 - f. Baru dan Familier
- 2) Faktor-faktor dari dalam
 - a. Belajar atau Pemahaman
 - b. Motivasi
 - c. Kepribadian

Menurut Stephen P. Robbins (2003 : 170) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

- 1) Faktor yang berada dalam diri yang mempersepsi (perceiver) berupa sikap, motivasi, kepentingan, pengalaman dan pengharapan.

- 2) Faktor yang berada dalam objek yang dipersepsikan (target), berupa hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang dan kedekatan.
- 3) Faktor yang berada dalam situasi (situation), berupa bentuk waktu, keadaan/tempat kerja dan keadaan sosial.

Jalaluddin Rakhmat (2005: 55-62) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi secara garis besar terdiri dari faktor fungsional dan faktor struktural.

- 1) Faktor fungsional merupakan faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk faktor-faktor personal.
- 2) Faktor struktural merupakan sifat stimuli fisik dan efek saraf yang ditimbulkannya.

Pada penelitian ini akan meneliti peran aspek pengalaman dan motivasi dalam membentuk persepsi guru dan dosen di kota semarang tentang tunjangan profesi guru dan dosen.

C.2 Persepsi dan Motivasi

T. Hani Handoko (2003 : 252) mendefinisikan motivasi sebagai keadaan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.

Motivasi seseorang didorong oleh kebutuhan atau keinginan individu untuk mendapatkan sesuatu guna mencapai tujuan. Motivasi setiap orang tentunya berbeda-beda satu dengan yang lain karena kebutuhan mereka juga berbeda-beda. Dan hal ini tentu

mempengaruhi persepsi tiap individu terhadap suatu stimulus.

Berdasarkan teori di atas, dapat diketahui bahwa kebutuhan individu merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi persepsi individu tersebut terhadap suatu obyek.

C.3 Pengalaman dan Persepsi

Pengalaman seseorang akan berperan dalam seseorang untuk mempersepsi sesuatu. Seperti dikemukakan Wertheimer (dalam Walgito, 2004 : 97) bahwa persepsi itu tidak hanya ditentukan oleh keadaan stimulus secara objektif, tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan diri orang yang mempersepsi. Adanya aktivitas dalam diri seseorang yang berperan sehingga menghasilkan persepsi tersebut.

William James (dalam Widayatun, 1999 : 110) menyatakan bahwa persepsi terbentuk atas dasar data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh indera kita, serta sebagian lain diperoleh atau pengolahan ingat (memori) kita (diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki). Pengolahan ingatan ini mengacu pada suatu elaborasi, transformasi dan kombinasi dari berbagai input.

D. Tipe Penelitian

D.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah tipe penelitian deskriptif kualitatif.

D.2 Situs Penelitian

Di dalam melakukan penelitian mengenai Persepsi guru dan dosen tentang tunjangan profesi guru dan dosen, peneliti mengambil lokasi penelitian di di SD Negeri Kramas, SMP Negeri 27 Semarang. SMA Negeri 9 Semarang, Politeknik Negeri Semarang serta Universitas Semarang.

D.3 Subjek Penelitian

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan metode nonprobability dengan teknik Insidental.

Penulis memiliki pertimbangan untuk memilih informan yang dimintai keterangan untuk penelitian di lapangan adalah yang mengalami dan merasakan dampak dengan adanya tunjangan profesi guru dan dosen, yaitu guru dan dosen di SD Negeri Kramas, SMP Negeri 27 Semarang. SMA Negeri 9 Semarang, Politeknik Negeri Semarang serta Universitas Semarang yang telah mendapat tunjangan profesi.

D.4 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau tindakan, sumber tertulis dan foto.

D.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

D.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumentasi.

D.8 Analisis dan Interpretasi Data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2008:246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan

secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan conclusion drawing/verification.

D.9 Kualitas Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan teknik triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

PEMBAHASAN

A. Persepsi Guru dan Dosen di Kota Semarang Tentang Tunjangan Profesi Guru dan Dosen.

Dalam melakukan analisis mengenai persepsi guru dan dosen tentang Tunjangan Profesi dapat diukur melalui beberapa gejala yang telah disebutkan dalam fenomena penelitian ini. Fenomena penelitian ini merupakan karakteristik dari kebijakan tunjangan profesi guru dan dosen yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2009 tentang Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru dan Dosen serta Tunjangan Kehormatan Profesor.

Pengetahuan seseorang mengenai pengertian dan tujuan suatu stimulus dapat berperan dalam pembentukan persepsi pada seseorang. Jika tujuan antara stimulus sesuai dan sejalan dengan harapan pemersepsi maka akan tercipta suatu persepsi positif dari pemersepsi terhadap objek yang dipersepsi / stimulus.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perbedaan pemahaman dari narasumber tentang pengertian dari Tunjangan Profesi ini. Seperti yang dikatakan oleh informan 8 yang memberikan pengertian tunjangan profesi adalah tunjangan yang diberikan sebagai dasar penghargaan atas keprofesionalan profesi pengajar. Tetapi juga terdapat salah satu narasumber yang memberikan pengertian tunjangan profesi sebagai tunjangan yang diberikan guna meningkatkan kesejahteraan guru. Pengertian yang diberikan oleh narasumber tersebut tidak bisa disalahkan karena sebelum diberikannya tunjangan profesi ini kesejahteraan guru bisa dikatakan kurang sejahtera. Jika kelompok sasaran ini tidak mengetahui tentang pengertian tunjangan ini, maka maksud dan tujuan dari diberikannya tunjangan ini dapat tidak tercapai.

Persyaratan untuk mendapatkan tunjangan ini juga dapat membentuk persepsi guru dan dosen tentang tunjangan profesi. Pengetahuan narasumber tentang persyaratan apa saja yang harus dipenuhi agar bisa mendapatkan tunjangan profesi ini dapat membentuk penilaian tersendiri terhadap tunjangan profesi ini. Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa persyaratan yang harus dipenuhi guru dan dosen untuk mendapatkan tunjangan profesi ini cukup banyak. Dan semua informan yang dijadikan narasumber mengetahui persyaratan yang harus dipenuhi meskipun hanya persyaratan secara umum saja dan tidak mendetail seperti yang dijelaskan dalam peraturan perundang-undangan.

Dengan persyaratan yang jelas dan diketahui oleh seluruh guru dan dosen dapat membentuk suatu persepsi positif. Karena semakin jelas suatu informasi mengenai sesuatu yang akan dipersepsikan akan lebih mudah bagi seseorang memberikan persepsi terhadap sesuatu objek.

Besaran tunjangan profesi sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2009. Besaran tunjangan profesi adalah satu kali gaji pokok pegawai negeri sipil yang berlaku sesuai ketentuan perundang-undangan. Besaran tunjangan ini dapat mempengaruhi persepsi guru dan dosen tentang kebijakan penyaluran tunjangan profesi bagi guru dan dosen ini. Faktor ukuran atau besaran suatu stimulus mempengaruhi persepsi seseorang. Mayoritas informan memberikan jawaban yang menganggap bahwa tunjangan profesi yang didapatkan guru dan dosen saat ini sudah mencukupi besarnya dan sesuai dengan harapan guru dan dosen. Dengan diberikannya tunjangan profesi ini juga tentunya meningkatkan kesejahteraan guru dan dosen dibandingkan dengan kondisi sebelum diberikannya tunjangan ini. Selain meningkatkan kesejahteraan guru dan dosen tunjangan profesi ini juga dapat meningkatkan kualitas diri guru dan dosen sehingga kualitas pembelajaran yang diberikan akan semakin baik ke depannya.

Pelaksanaan pembayaran tunjangan profesi ini menjadi faktor yang membentuk persepsi guru dan dosen tentang tunjangan profesi ini. apabila pembayaran tunjangan profesi ini selalu berjalan lancar, tepat waktu, tepat jumlah dan tidak terdapat permasalahan dalam pembayarannya maka

dapat membentuk persepsi positif dari guru dan dosen tentang tunjangan profesi ini. Dalam pelaksanaan pembayaran tunjangan profesi ini menurut hasil wawancara masih terdapat permasalahan berupa keterlambatan pembayaran. Namun, sebagian informan mengalami keadaan yang bertolak belakang mengenai pelaksanaan tunjangan profesi ini, beberapa informan menjelaskan bahwa pelaksanaan tunjangan profesi guru dan dosen sudah baik, lancar dan proses pembayarannya tepat waktu. Perbedaan ini tentu saja dapat mempengaruhi persepsi kelompok sasaran dalam hal ini guru dan dosen terhadap tunjangan profesi ini. Dan dengan perbedaan keadaan ini tidak dapat dipungkiri pula akan muncul kecemburuan dari pihak yang mengalami perbedaan pelaksanaan pembayaran tunjangan ini kedepannya.

Penghentian Tunjangan profesi guru dan dosen ini dilakukan kepada guru dan dosen yang sudah tidak memenuhi syarat dan ketentuan yang telah diatur dalam peraturan perundangan yang berlaku. Dengan adanya penghentian tunjangan profesi ini dapat menjadi suatu bentuk pengawasan terhadap guru dan dosen penerima tunjangan profesi agar mereka terus meningkatkan kualitas agar bisa memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Dari hasil penelitian, seluruh informan mengetahui bahwa tunjangan profesi yang mereka dapatkan dapat dihentikan jikalau mereka sudah tidak memenuhi persyaratan untuk mendapatkan tunjangan profesi.

B. Aspek-aspek yang berperan dalam membentuk persepsi guru dan dosen tentang tunjangan profesi guru dan dosen

B.1 Pengalaman

Pengalaman kerja dan pengalaman mengurus persyaratan tunjangan dapat memberikan suatu penilaian yang membentuk persepsi bagi seseorang terhadap tunjangan profesi. Jika dalam mengurus persyaratan tunjangan profesi ini kelompok sasaran dalam hal ini guru dan dosen memiliki pengalaman buruk maka akan berpengaruh kepada persepsi terhadap tunjangan profesi ke depannya.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa masa kerja informan adalah paling sedikit 15 tahun dan paling lama 36 tahun. Dan mengenai pengalaman dalam mengurus persyaratan tunjangan profesi ini serta pendapat mereka tentang persyaratan tunjangan profesi tersebut, jawaban yang didapatkan cukup beragam. Beberapa informan memberikan jawaban bahwa dalam mengurus persyaratan tunjangan profesi ini cukup sulit, tetapi mayoritas informan memiliki pendapat bahwa dalam mengurus persyaratan tunjangan profesi ini cukup mudah.

Hal lain yang penting untuk dicermati adalah jika pada teorinya apabila seseorang memiliki pengalaman yang kurang baik mengenai suatu objek atau stimulus, maka akan menimbulkan persepsi negative yang nantinya akan berakibat pada sikap pemersepsi terhadap objek/stimulus yang cenderung kurang mendukung. Tetapi,

pengalaman beberapa informan yang merasa kesulitan dalam mengurus persyaratan tunjangan profesi saat ini tidak mempengaruhi sikap mereka terhadap tunjangan profesi ke depannya. hal tersebut dapat terjadi karena pengalaman kurang baik yang mereka alami mengenai suatu objek/stimulus tersebut dianggap masih dalam batas kewajaran sehingga tidak sampai mempengaruhi persepsi mereka tentang tunjangan profesi guru dan dosen.

Pengalaman dalam mengikuti sosialisasi tunjangan profesi juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Jika dalam sosialisasi tersebut informasi yang diberikan kurang jelas dan terkesan sulit maka akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap tunjangan profesi menjadi negative, begitupun sebaliknya. Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa sosialisasi yang diberikan dari pihak-pihak terkait seperti pemerintah pusat, dinas-dinas terkait dan pihak lain belum merata. Dengan ketidaktahuan dan ketidakpahaman kelompok sasaran akan tujuan dan maksud suatu kebijakan, dapat mengurangi pencapaian tujuan dari kebijakan tersebut. Kurangnya sosialisasi dan informasi tentang tunjangan profesi yang diterima oleh guru dan dosen dapat mempengaruhi pula persepsi guru dan dosen tentang pelaksanaan tunjangan profesi. Kurangnya sosialisasi dan informasi dapat menimbulkan persepsi negatif dari guru dan dosen terhadap tunjangan profesi. Guru dan dosen yang kurang informasi dapat menganggap tunjangan profesi itu sesuatu yang sulit untuk didapatkan karena persyaratan yang banyak dan kurang jelas. Oleh karena itu sosialisasi mengenai tunjangan profesi

menjadi penting dalam membentuk persepsi guru dan dosen sebagai kelompok sasaran sehingga guru dan dosen dapat mengerti maksud dan tujuan dari tunjangan profesi.

B.2 Motivasi

Faktor motivasi guru dan dosen terhadap tunjangan profesi sangat penting untuk diperhatikan karena jika guru dan dosen memiliki motivasi atau dorongan yang kuat untuk mendapatkan tunjangan profesi maka akan timbul persepsi positif. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa seluruh informan mendukung dengan adanya tunjangan profesi guru dan dosen. Dari hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa seluruh informan menyatakan faktor ekonomi merupakan faktor pendorong utama untuk mendapatkan tunjangan profesi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa tunjangan profesi dapat memenuhi kebutuhan dari para guru dan dosen sebagai penerima tunjangan. Selain karena faktor ekonomi, para informan yang diwawancarai juga menganggap bahwa tunjangan profesi ini juga merupakan suatu hak, penghargaan dan pengakuan dari pemerintah bagi guru dan dosen akan keprofesionalannya.

Untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan atau dibutuhkan maka seorang individu rela melakukan suatu usaha atau pengorbanan. Jika suatu usaha yang dilakukan sebanding dengan hasil yang didapatkannya maka dapat menimbulkan suatu persepsi positif terhadap objek/stimulus tersebut. Dan hasil penelitian mengenai pendapat informan tentang tunjangan profesi yang didapatkan apakah sebanding dengan pengorbanan dan usaha yang dilakukan, secara umum seluruh

informan beranggapan bahwa pengorbanan dan usaha yang dilakukan sudah sebanding dengan tunjangan profesi yang didapat. Pendapat serupa juga diutarakan oleh informan lain yang merasa tidak keberatan untuk melakukan pengorbanan dan usaha guna mengurus tunjangan profesi karena sebanding dengan hasil yang didapatkannya yaitu tunjangan profesi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut :

Pertama, persepsi guru dan dosen tentang tunjangan profesi ini secara keseluruhan dapat dikatakan positif terhadap pelaksanaan kebijakan tunjangan profesi ini.

Kedua, aspek pengalaman dapat berperan dalam membentuk persepsi guru dan dosen tentang tunjangan profesi guru dan dosen. Dalam penelitian ini mayoritas guru dan dosen yang dijadikan informan menyatakan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan tunjangan profesi guru dan dosen ini dapat dikatakan baik dan tentu saja hal tersebut menimbulkan persepsi positif dari guru dan dosen yang dibuktikan dukungan mereka terhadap pelaksanaan tunjangan profesi guru dan dosen. Namun ada beberapa informan yang memiliki pengalaman yang kurang baik mengenai tunjangan profesi guru dan dosen karena pernah mengalami kesulitan dalam mengurus persyaratan tunjangan profesi. Tetapi pengalaman yang kurang baik tersebut tidak mempengaruhi persepsi

informan tersebut tentang tunjangan profesi guru dan dosen. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran pengalaman dalam membentuk persepsi adalah sebagai data yang dimiliki oleh individu yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan untuk menentukan persepsi terhadap suatu objek.

Ketiga, motivasi dapat membentuk persepsi guru dan dosen tentang tunjangan profesi guru dan dosen. motivasi dapat menjadi aspek yang paling kuat dalam membentuk persepsi guru dan dosen tentang tunjangan profesi guru dan dosen. Motivasi guru dan dosen didorong oleh faktor kebutuhan ekonomi guru dan dosen yang selama ini masih kurang mencukupi. Dengan adanya tunjangan profesi dapat memenuhi kebutuhan ekonomi guru dan dosen serta dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan guru dan dosen. Selain itu faktor penghargaan atas profesionalitas dan kinerja guru dan dosen menjadi salah satu faktor yang mendorong guru untuk mendapatkan tunjangan profesi ini. jadi, dapat disimpulkan bahwa peran motivasi dalam membentuk persepsi guru dan dosen tentang tunjangan profesi guru dan dosen adalah sebagai pendorong dari dalam diri guru dan dosen untuk mendapatkan tunjangan profesi guru dan dosen guna memenuhi kebutuhannya.

Keempat, dalam pelaksanaan kebijakan tunjangan profesi guru ini masih perlu ada perbaikan. Sebab dalam pelaksanaan pembayaran tunjangan profesi ini masih terdapat kekurangan dalam hal yang vital seperti masalah keterlambatan pembayaran tunjangan.

Kelima, dengan adanya tunjangan profesi guru dan dosen dapat meningkatkan kualitas dari guru dan dosen penerima tunjangan profesi guru dan dosen. Tunjangan profesi yang diterima guru dan dosen digunakan untuk membeli buku-buku referensi, alat penunjang pembelajaran atau untuk biaya pendidikan studi lanjut bagi guru dan dosen. Dengan meningkatnya kualitas pendidik maka akan dapat meningkat pula kualitas pendidikan yang diberikan oleh pendidik tersebut yang efek jangka panjangnya adalah peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang persepsi guru dan dosen tentang tunjangan profesi guru dan dosen ini maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Meminimalisir terjadinya pengalaman yang kurang baik mengenai tunjangan profesi guru dan dosen
Dengan pelaksanaan tunjangan profesi yang terjadi saat ini masih meskipun sudah mendapatkan persepsi positif dari guru dan dosen tetapi masih menimbulkan pengalaman yang kurang baik bagi guru dan dosen. Pengalaman yang kurang baik seperti kesulitan dalam mengurus persyaratan dan pembayaran tunjangan profesi guru dan dosen yang sering terlambat dan tidak sesuai dengan jadwal yang sudah diatur di peraturan perundang-undangan diharapkan dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan. Cara untuk

meminimalisir terjadinya pengalaman yang kurang baik tentang tunjangan profesi guru dan dosen adalah sebagai berikut :

- a. Sosialisasi kepada guru dan dosen. Sosialisasi yang selama ini diberikan menurut peneliti masih belum memadai dari pihak terkait seperti Dinas Pendidikan. Sosialisasi biasanya hanya diberikan kepada Kepala Sekolah yang selanjutnya diinformasikan kepada guru. Hal ini tentu kurang memadai bagi guru dan dosen untuk memahami hal-hal mendasar tentang tunjangan profesi ini seperti tujuan diberikannya tunjangan profesi, persyaratan, alur proses pengurusan, serta jadwal pembayaran.
- b. Sistem pembayaran / penyaluran tunjangan profesi guru dan dosen yang lebih sederhana. Masih terdapatnya permasalahan keterlambatan pembayaran tunjangan profesi ini dapat diminimalisir dengan sistem pembayaran yang lebih sederhana seperti dalam sistem pembayaran gaji pokok guru dan dosen yang dibayarkan setiap bulan. Karena pada prakteknya tunjangan profesi guru masih menggunakan sistem pembayaran per triwulan, yang mana sistem pembayaran tersebut masih mengalami

keterlambatan dalam melakukan pembayaran.

2. Pengawasan terhadap penggunaan tunjangan
Meskipun diberikannya tunjangan profesi ini sebagai suatu penghargaan atas keprofesionalan seorang guru tetapi perlu diperhatikan juga agar dengan diberikannya tunjangan ini diharapkan guru dan dosen mampu meningkatkan kualitas dan kinerjanya sebagai seorang pengajar profesional. Untuk itu perlu adanya pengawasan dalam penggunaan tunjangan ini selain untuk memenuhi kebutuhan pribadi, agar juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas diri pengajar atau untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang diberikan.
3. Perhatian pemerintah dalam pelaksanaan tunjangan profesi
Pemerintah sebagai pemrakarsa serta pelaksana kebijakan tunjangan profesi ini harus lebih memperhatikan implementasi dari kebijakan tunjangan profesi. Selama ini implementasi tunjangan profesi masih mengalami permasalahan berupa keterlambatan pembayaran tunjangan. Pemerintah harus memperbaiki implementasi tunjangan profesi ini sehingga nantinya dalam pelaksanaannya dapat berjalan lancar dan tidak ada lagi keterlambatan pembayaran tunjangan profesi.

DAFTAR PUSTAKA

Dunn, William N. (2000). *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Gadjahmada University Press.

Handoko, T. Hani. 2003. *Manajemen*. Yogyakarta : BPFE UGM

Keban, Yeremias.T. (2008). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik*. Yogyakarta: Gaya Media

Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Pasolong, Harbani. (2011). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta

Rakhmat, Jalaludin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Robbins, Stephen P. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Indeks

Subarsono, AG. (2012). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Thoha, Miftah. (2012). *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Wahab, Abdul Solichin. (2002). *Analisis Kebijaksanaan*. Jakarta : Bumi Aksara

Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset

Winardi. (2002). *Motivasi dan Pemotivasi dalam Manajemen*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Winarno, Budi. (2012), *Kebijakan Publik (Teori, Proses, dan Studi Kasus)*. Yogyakarta: CAPS

Sumber internet

Ade. (2014). *Ranking Mutu Pendidikan Indonesia di Dunia Paling Jeblok*. Dalam <http://news.okezone.com/read/2014/05/13/373/984246/rangking-mutu-pendidikan-ri-di-dunia-paling-jeblok>. Diunduh pada tanggal 7 Oktober 2014 Pukul 22.15 WIB

Kota Semarang Dalam Angka 2014. (2014). Dalam <http://semarangkota.bps.go.id/ebook/sda2014/index.html>. Diunduh tanggal 27 Desember 2014 Pukul 15.00 WIB

Saatnya “Memuliakan” Profesi Mulia. (2013). Dalam <http://www.indonesiaberkibar.org/id/node/196>. Diunduh pada tanggal 7 Oktober 2014 Pukul 22.25 WIB

Teachers' salaries Annual statutory salaries in public institutions, minimum training. (2013). Dalam <http://www.oecd-ilibrary.org/education/teachers-salaries-teachs-table-en>. Diunduh tanggal 7 Oktober 2014 Pukul 23.00 WIB